

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kampung Kota

2.1.1. Pengertian kampung kota

Kampung kota memiliki karakter desa yang masih bisa dilihat dari sistem sosial dan budaya yang mengikat masyarakat. Akibatnya, keberadaan kampung kota yang merupakan pemecahan permasalahan pemukiman kota harus menjadi perhatian dan bagian dari perencanaan dan penataan kota (Nugroho, 2009: 4).

Khudori, 2002, menjelaskan bahwa kampung kota saat ini dapat dilihat sebagai kelompok hunian yang mampu menampung masyarakat dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah, pada mulanya berawal dari kampung tradisional yang berada di belakang jalan-jalan besar dan akhirnya tumbuh dan meluas menjadi kampung-kampung yang ada di bantaran sugai atau pinggir rel kereta api. Kampung juga merupakan satu-satunya jenis pemukiman yang dapat menampung golongan penduduk dengan tingkat perekonomian dan pendidikan terendah, meski tidak menutup kemungkinan adanya golongan dengan tingkan ekonomi dan pendidikan yang lebih tinggi. Di kota-kota besar terutama, telah terjadi pergeseran sosial. Terjadi banyak perbedaan diantara masyarakat yang heterogen dalam hal agama, suku bangsa, politik, tingkat pendapatan, maupun mata pencaharian. Hal ini dapat menyebabkan keterikatan masyarakat terhadap lingkungan kampung dan kehidupan bertetangga semakin berkurang akibat pola pikir masyarakat yang semakin modern yang menuntut hidup lebih rasional, profesional, dan individualistis.

Dari segi luas lahan, kampung kota memiliki kecenderungan menempati lahan yang lebih sempit dibandingkan dengan perumahan formal. Namun, berbanding terbalik dengan jumlah dan tingkat kepadatan penduduknya. Dapat dikatakan bahwa kampung kota menjadi penyedia pemukiman terbesar bagi masyarakat kota, karena sebagian besar penduduk kota tinggal di perkampungan kota. Terutama bagi masyarakat dengan kemampuan pendapatan menengah ke bawah yang merupakan golongan mayoritas penduduk kota (Samadhi, 1992).

Pada dasarnya, penegertian pasti mengenai kampung belum dapat dirumuskan oleh para ahli. Hal ini mungkin dikarenakan perbedaan sudut pandang para ahli. Namun dapat dikatakan dari pernyataan para ahli bahwa tersirat adanya kepadatan, kemiskinan, dan menyatakan bahwa kampung merupakan bagian yang tidak dapat

dipisahkan dari kota. Sebagai kesatuan kota, kampung sebagai kawasan pemukiman di dalam kota yang terbentuk tanpa adanya perencanaan atau tumbuh sebelum perencanaan ditetapkan (Nugroho. 2003:3). Dapat dikatakan bahwa kampung kota merupakan bentuk pemukiman kota dengan mayoritas penduduk berpenghasilan rendah dengan prasarana dan fasilitas publik yang kurang memadai, serta minimalnya tempat bersosialisasi.

Masyarakat kampung kota dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat yang tinggal di pemukiman perkotaan dengan masih mempertahankan cara hidup dan budaya kampung tempat mereka berasal meski dalam perkembangannya telah berubah menjadi area perkotaan. Akibat mempertahankan budaya yang telah melekat sebelumnya, kondisi kampung kota mengalami tatanan fisik yang kurang teratur dan mengarah ke kondisi kumuh sehingga masyarakat ini cenderung menjadi masalah di kota-kota besar (Pawitro. 2012:4).

Kampung Menteng merupakan kampung kota yang saat ini banyak dihuni oleh pendatang yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Kampung Menteng berada di pusat kota Jakarta dengan kepadatan dan pertumbuhan penduduk dan bangunan yang tinggi. keterbatasan lahan pada kampung ini mendorong masyarakat yang tinggal disana untuk memaksimalkan penggunaan lahan sebagai area terbangun dan hanya menyisakan jalan sebagai ruang terbuka publik.

2.1.2. Karakteristik kampung kota

Terdapat tiga tipe pemukiman yang ada dan tumbuh di Indonesia menurut Sullifan (1980) yang dikutip dari Nugroho (2009), yaitu tipe pertama berupa pemukiman yang terencana (*well-planned*), yaitu pemukiman yang dibentuk dengan kelengkapan infrastruktur dan fasilitas, serta dapat dilalui kendaraan bermotor. Tipe kedua adalah kampung, merupakan tipe pemukiman asli Indonesia yang biasanya berada di dalam. Tipe ketiga adalah pemukiman pinggir/kumuh (*squatter*) yang menepati daerah tepi sungai, pinggir relkereta api, atau menepati tanah milik negara sehingga disebut sebagai kampung ilegal.

Kampung yang ada, terbagi menjadi beberapa pola pemukiman:

A. Pola linear

1. Mengikuti jalan

Merupakan pola pemukiman yang sering ditemui pada dataran rendah yang landai sebagai bentuk kemudahan dalam pembangunan jalan.

Pemukiman berada di tepi-tepi jalan untuk kemudahan aksesibilitas. Pola ini sering terdapat pada pemukiman diperkotaan seperti Jakarta.

2. Mengikuti rel kereta api

Pemukiman jenis ini terbentuk akibat tuntutan ekonomi dan sering kali didirikan oleh pendatang.

3. Mengikuti alur sungai

Biasanya terdapat di pedalaman atau perkotaan dengan sungai besar dimana pemukimannya mengikuti arah aliran sungai. Keberadaan sungai menjadi penting karena menjadi sumber penghidupan masyarakatnya.

4. Mengikuti garis pantai

Pola pemukiman ini sebagai dampak mata pencaharian penduduknya sebagai nelayan sehingga memudahkan mereka untuk melaut.

B. Pola pemukiman terpusat

Merupakan pola pemukiman yang biala ditemui di dataran tinggi atau pegunungan dengan relief yang kasar dengan unit-unit hunian yang mengelompok dan tersebar.

C. Pola pemukiman tersebar

Merupakan pemukiman yang berada di daerah dataran tinggi dengan mayoritas matapencaharian penduduknya dalam bidang pertanian.

Wilayah kajian merupakan area pemukiman dengan tipe kampung kota yang tumbuh secara alami dan pesat pada area dataran ditepi sungai Ciliwung. Pola pemukiman pada wilayah kajian merupakan pola linear dengan kondisi lingkungan yang landai tanpa kontur. Pola hunian mengikuti pola jaringan jalan yang juga mengikuti aliran sungai Ciliwung dan jalur rel kereta api.

2.1.3. Koridor jalan pada kampung kota

Putera (2004) memberi pemahaman bahwa tatanan fisik spasial kampung kota terbentuk secara alamiah dan munculnya perumahan dilakukan tanpa perencanaan. Sehingga, jaringan jalan yang terbentuk menganut pola kavling rumah. Proses sosial juga berperan dalam terbentuknya fisik kampung. Hal ini terlihat pada jaringan jalan yang ikut merefleksikan kehidupan tradisional dan sosial kampung kota.

Definisi morfologi mengenai jalan dalam Rapoport (1977), diartikan sebagai ruang diantara bangunan atau didefinisikan sebagai tempat dimana aktivitas tertentu

berlangsung. Jalan di lingkungan pemukiman dapat menampung banyak fungsi selain sebagai fungsi utama sebagai jalur sirkulasi. Jalan tersebut juga menjadi area berkumpul, area aktivitas sosial, dan tempat bermain anak-anak. Jalan menjadi ruang berkumpul masyarakat dan bersosialisasi dan menjadi tempat untuk berada diluar terutama jika rumah disekitarnya tergolong kecil (Southworth dalam Tanjung 2011). Putera (2014) mengungkapkan bahwa jaringan jalan pada kampung kota bila dilihat dari konteks privat dan publik dapat dipahami sebagai ruang sosial akibat fungsinya sebagai wadah aktivitas masyarakat. persepsi masyarakat terhadap aktivitas, mampu membentuk ruang yang mungkin bukan pada tempatnya, karena aktivitas yang bersifat personal, tertutup, dan komunal, dapat terjadi pada ruang jalan kampung kota yang dianggap publik.

Francis (1987) menyebutkan bahwa jalan yang baik merupakan jalan yang demokratis, yaitu jalan yang berarti bagi banyak orang, akses yang mudah, menggiatkan, disenangi, dan dipedulikan oleh penggunanya. Jalan demokratis ini seharusnya mampu memenuhi perbedaan fungsi dan penggunanya, mudah diakses, adanya partisipasi terhadap perubahan oleh penggunanya, adanya pengaturan lalu lintas, aman, nyaman, kualitas lingkungan yang baik, menunjang kegiatan ekonomi, dapat digunakan sebagai media pembelajaran, menjadi cerminan sejarah lingkungan, dan tidak menimbulkan permasalahan.

Koridor gang II sebagai objek amatan tidak hanya berfungsi sebagai area sirkulasi, melainkan juga berfungsi sebagai ruang publik yang menampung berbagai aktivitas masyarakat.

2.1.4. Elemen pembentuk ruang

Adanya interaksi sosial tentu membutuhkan lingkungan fisik untuk mewadahnya. Lingkungan fisik sebagai tempat aktifitas masyarakat berkaitan dengan elemen fisik pembentuknya. Elemen-elemen tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap hubungan interaksi individu atau kelompok dalam bentuk perilaku yang dilakukan (Rapoport. 1983).

A. *Fixed-feature element*

Fixed-feature element merupakan elemen fisik yang bersifat tetap atau elemen fisik yang cenderung statis dan berubah dengan lambat dan jangka waktu yang lama. Hal ini dapat berupa elemen ruang dalam seperti atap, dinding, dan lantai, namun

juga dapat berupa jalan dan bangunan dalam kota. *Fixed-feature element* juga dikontrol oleh peraturan dan semacamnya.

Pada koridor gang II RW10, dapat dilihat bahwa *fixed-feature element* koridor gang berupa jalan, saluran air kotor, teras, dan bangunan/rumah warga. elemen pembentuk ruang ini merupakan elemen yang tetap dan permanen

B. *Semifixed-feature element*

Semifixed-feature element merupakan elemen yang bersifat semi tetap, cenderung lebih fleksibel, dan dapat berubah dalam jangka waktu yang relatif cepat dan mudah. Sifat elemen ini cenderung lebih memberi arti bagi lingkungan untuk berkomunikasi lebih dari *fixed elements*. Elemen-elemen ini dapat berupa perabot, *street furniture*, vegetasi, papan iklan, etalase toko, taman, dan elemen urban lainnya. Elemen ini menjadi sangat penting dalam memaknai suatu lingkungan karena cenderung lebih mampu menyampaikan makna dibandingkan dengan *fixed-feature element*.

Pada koridor amatan, terdapat berbagai elemen *semifixed-feature element* seperti meja, kursi, peneduh tidak permanen, tiang listrik, lampu, dan sebagainya.

C. *Nonfixed-feature element*

Nonfixed-feature element merupakan elemen pembentuk ruang yang berkaitan dengan kedudukan manusia atau penduduk dari sebuah seting. Seluruh pergerakan fisik manusia seperti adanya pergantian hubungan ruang, posisi tubuh dan potur, pergerakan tangan dan lengan, ekspresi wajah, relaksasi lengan dan leher, anggukan kepala, kontak mata, dan berbagai perilaku nonverbal lainnya dapat digolongkan sebagai *nonfixed-feature element*. Perilaku manusia sebagai subjek yang menempati seting dapat beragam dan berubah, tergantung pada seting dimana manusia tersebut berada (Haryadi, *et al.* 1995).

Pelaku pembentuk ruang pada objek amatan merupakan seluruh warga yang tinggal di lingkungan koridor gang dan warga yang berkepentingan untuk beraktivitas pada koridor gang yang membentuk ruang aktivitas.

Rapoport (1983) menjelaskan bahwa setiap aspek lingkungan memiliki gambaran bentuk yang berbeda dan makna tersendiri untuk mengartikan fungsi dari suatu objek bagi pemakainya, dimana pengertiannya hanya dimengerti oleh

pemakainya tersebut. Seseorang dapat memaknai fungsi dari lingkungan berbeda dengan orang lain meski dengan objek yang sama. Setiap orang memiliki cara merespon ruang disekitarnya baik lingkungan alami maupun buatan dengan cara mempersepsikan lingkungannya. Aspek sosialnya adalah bagaimana setiap orang berbagi ruang tersebut (Haryadi, *et al.* 1995).

Haryadi, *et al* (1995) menjelaskan dalam kajiannya bahwa pola perilaku manusia pada lingkungan terbangun juga dipengaruhi oleh sistem lain, yaitu sistem teknologi, sosial, kultural, ekonomi, dan sistem politik. Namun, seringkali dijumpai bahwa sistem yang paling banyak berpengaruh dalam proses pembentukan lingkungan ini adalah sistem ekonomi.

2.2. Seting Aktivitas

Salah satu alasan suatu lingkungan terbangun dibentuk adalah untuk membentuk seting awal dan potensial bagi aktivitas (Lang, 1987). Aktivitas dalam ukuran ruang dan waktu merupakan variabel dasar dalam perencanaan dan perancangan. Setiap aktivitas, dapat dianalisa dalam empat komponen (Rapoport, 1977):

- a. Jenis aktivitas;
- b. Cara spesifik melakukan aktivitas;
- c. Aktivitas lain yang menyertai aktivitas tersebut; dan
- d. Aspek simbolik dari aktivitas tersebut.

Sistem aktivitas dalam Haryadi, *et al* (1995) dapat diartikan sebagai suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Lang (1987) menjelaskan bahwa sistem aktivitas dapat dianalisa dengan beberapa cara, yaitu penggunaan pengaturan waktu, melakukan sensus, dan studi mengenai organisasi dan maksud aktivitas.

Sistem aktivitas ini merupakan bagian dari suatu seting aktivitas yang berarti suatu interaksi antara kegiatan dengan seting yang spesifik (Haryadi, *et al.* 1995). Seting aktivitas memiliki unsur pelaku yang melakukan kegiatan, aktivitas atau perilaku yang dilakukan oleh pelaku tersebut, tempat dimana aktivitas tersebut berlangsung, dan waktu spesifik saat aktivitas dilakukan.

Sebuah seting aktivitas menurut Lang (1987), dijelaskan sebagai kombinasi yang stabil antara aktivitas dan tempat yang terdiri dari:

- a. Aktivitas yang dilakukan;
- b. Lingkungan pendukung;

- c. Kesesuaian antara aktivitas dan lingkungannya; dan
- d. Waktu spesifik.

Gabungan antara beberapa aktivitas yang terdiri dari suatu pola aktivitas tertentu dapat terjadi dalam sebuah seting fisik atau lingkungan. Lang (1987) melanjutkan bahwa seting fisik yang sama dapat menampung lebih dari satu seting aktivitas pada waktu yang berbeda. Suatu lingkungan mampu menampung beberapa aktivitas tanpa ada perubahan fisik lingkungan sehingga dapat dikatakan terjadi adaptasi lingkungan. Di sisi lain, suatu lingkungan dapat mudah dirubah untuk menghadirkan aktivitas yang berbeda, dapat dikatakan bahwa lingkungan ini merupakan lingkungan yang fleksibel. Hal ini menunjukkan adanya dinamika ruang pada suatu seting tertentu.

Kata dinamika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai mudah menyesuaikan dengan keadaan. Pengertian tersebut mendasari kesimpulan adanya perubahan ruang pada dinamika ruang (Indeswari, *et al.* 2013). Indeswari, *et al.* (2013) menjelaskan bahwa pada dinamika ruang, ruang yang pada mulanya memiliki fungsi tertentu, dapat terjadi dinamika dalam pemanfaatan ruangnya akibat perubahan waktu, aktivitas, dan penyesuaian kondisi. Dinamika ini dapat berupa perubahan fungsi dan makna ruang yang terkait dengan konteks waktu dan dipengaruhi oleh aktivitas manusia.

Pada kampung koridor gang II juga ditemui berbagai aktivitas yang tertampung di sepanjang koridor. Dengan adanya perbedaan waktu, terjadi perubahan ruang aktivitas dan pelaku dalam suatu seting ruang.

2.3. Beberapa Contoh Penataan Kampung

Terdapat dua lokasi kampung yang dijadikan sebagai contoh dalam penataan kampung, yaitu kampung Sukun di Kota Malang dan Kampung Code di Yogyakarta.

2.3.1. Kampung Sukun, Kota Malang

Lokasi kampung ini berada di RW 03 Kelurahan Sukun Kecamatan Sukun Kota Malang. Luas wilayah RW 03 adalah 1,5 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 1.125 jiwa yang terdiri dari 341 KK. Kondisi topografi wilayah Kelurahan Sukun relatif datar. Pola pemukiman pada kampung Sukun Malang ini adalah linear dengan pola jalan yang lurus memanjang dengan beberapa simpul jalan. Kampung Sukun termasuk kampung kota dengan kepadatan bangunan dan penduduk yang tinggi.

Penataan koridor pada kampung Sukun ini pada mulanya didasari oleh keerluan perlombaan lingkungan pemukiman padat penduduk yang akhirnya memicu berbagai perbaikan lain pada kampung Sukun ini. Penataan ruang publik pada kampung ini berupa penataan koridor gang sebagai ruang aktivitas akibat keterbatasan lahan yang ada untuk membentuk ruang berkumpul formal. Penataan yang dilakukan oleh masyarakat pada koridor gang berupa pemanfaatan gang sebagai ruang bermain anak dengan pengadaan gambar-gambar area permainan pada badan jalan, area khusus untuk merokok berupa tempat duduk permanen, area taman dan *urban farming*, dan area pengolahan sampah (Gambar 2.1)



a. Area bermain anak pada badan jalan

b. Area merokok

c. Kondisi koridor gang

Gambar 2.1 Penataan pada koridor gang Kampung Sukun

2.3.2. Kampung Code, Yogyakarta

Lokasi kampung yang dikaji berada di Kelurahan Kota Baru Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta. Berlokasi dibawah jembatan Gondolayu dan berada di bantaran Sungai Code yang membelah kota Yogyakarta. Kondisi ini membuat topografi kampung ini berkontur cenderung curam. Kondisi lahan yang curam menjadikan pola pemukiman dan jalan mengikuti kontur tanah.

Kondisi fisik lingkungan menjadikan penataan ruang publik yang dilakukan berupa pembangunan ruang-ruang berkumpul formal sebagai kantung-kantung aktivitas, seperti ruang serbaguna, balai warga, perpustakaan, dan lapangan pada area-area yang memungkinkan (gambar 2.2). Kondisi ruangberkumpul ini memungkinkan masyarakat untuk dapat berkumpul dan beraktivitas dalam kelompok besar.



Gambar 2.2 Ruang berkumpul di Kamung Code

2.3.3. Pembahasan

Berdasarkan contoh penataan kampung kota yang dikaji menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk dan cara penataan kampung kota yang dapat dilakukan (Tabel 2.1). Penataan kampung kota ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta disesuaikan dengan kondisi fisik wilayah kampung tersebut.

Pada kampung Sukun kota Malang, penataan kampung kota dan ruang aktivitas sosial dibentuk pada sepanjang koridor gang kampung (Gambar 2.3).

a. Penataan koridor

Penataan koridor yang dilakukan pada kampung Sukun berupa pemanfaatan area koridor menjadi ruang aktivitas selain sebagai fungsi utamanya untuk jalur sirkulasi. Koridor yang lurus dijadikan area bermain anak, area merokok pada beberapa titi, dan area taman dan *urba farming* pada teras rumah dan bahu jalan.

b. Koridor sebagai ruang bermain anak

Area bermain anak pada koridor ini memanfaatkan badan jalan sebagai lokasi bermain. Area bermain tidak terbatas pada satu titik lokasi melainkan pada sepanjang koridor jalan.

c. Koridor sebagai lahan *urban farming*

Area hijau dapat ditemui di sepanjang koridor kampung. Area menanam memanfaatkan teras dan badan jalan. Program ini melibatkan masyarakat untuk beraktivitas positif secara aktif untuk menjaga lingkungannya.

d. Ketersediaan area khusus merokok

Area khusus merokok di beberapa titik di sepanjang koridor ini berupa area duduk permanen. keberadaan area merokok ini juga dimanfaatkan sebagai area bermain anak dan area duduk serta tempat berkumpul warga.

Pada kampung Code, ruang aktivitas masyarakat terpusat pada ruang berkumpul yang sengaja dibangun pada area yang memungkinkan.

a. Ruang publik sebagai ruang aktivitas

Pada kampung code terjadi pemusatan area aktivitas berupa bangunan atau ruang ruang yang difungsikan sebagai ruang berkumpul warga. hal ini dimungkinkan karena potensi dan kondisi lingkungan yang berkontur curam sehingga kantung kantung ruang aktivitas merupakan solusi yang paling sesuai untuk aktivitas berkumpul, bertukar informasi, mengasuh anak, area bermain, dan aktivitas sosial lainnya.

Tabel 2.1 Tabel Contoh Penataan Kampung

	Karakter wilayah	Penataan yang dilakukan	Bentuk ruang aktivitas
Kampung Sukun	<ul style="list-style-type: none"> Tanpa kontur Pola pemukiman linear 	<ul style="list-style-type: none"> Pembentukan ruang bermain anak Penataan koridor jalan sebagai area <i>urban farming</i> dan pengolahan sampah Pengadaan zona aktivitas 	Informal, berupa ruang berkumpul pada koridor gang
Kampung Code	<ul style="list-style-type: none"> Berkontur curam Pola pemukiman menyesuaikan kontur 	<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan ruang-ruang publik terbangun pada suatu area tertentu Pemusatan ruang aktivitas 	Formal, berupa ruang publik dengan fungsi tertentu

Tabel diatas menunjukkan bahwa penataan kampung untuk memenuhi kebutuhan ruang aktivitas dapat ditempuh dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat di lingkungan tersebut. Pada ruang koridor yang memanjang, cara yang efektif untuk membentuk ruang aktivitas adalah dengan menghadirkan ruang-ruang informal.

2.4. Penelitian Terdahulu

Kajian yang membahas mengenai aktivitas pembentuk ruang pada koridor kampung kota belum banyak dilakukan. Hal ini terlihat dari sulitnya mendapatkan referensi dan tinjauan studi terdahulu mengenai ruang sosial pada kampung kota. Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan jalan dan gang pada kampung kota ditunjukkan dalam Tabel 2.2:

Tabel 2.2 Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

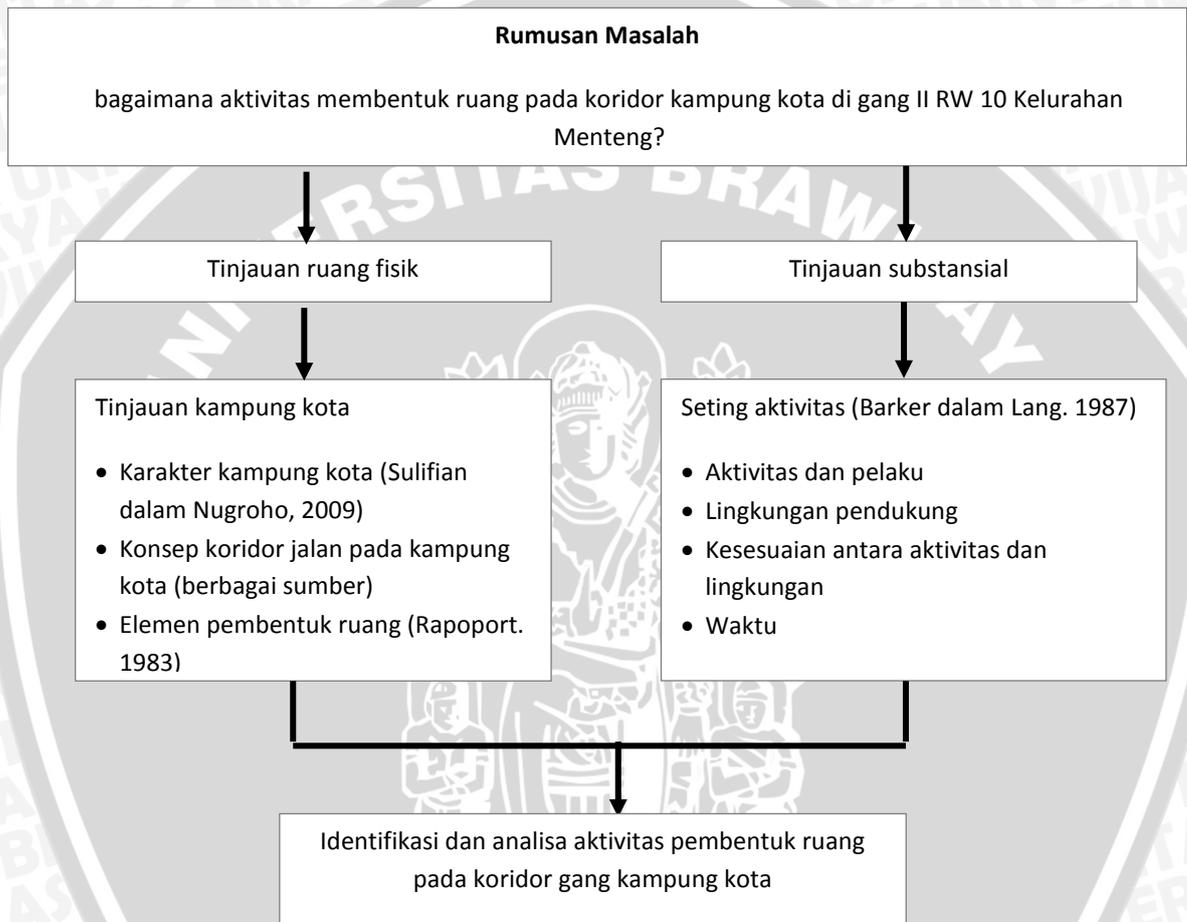
Kajian terdahulu		
Nama	Rubianto Ramelan, Sri H, dan Sukadi	Adinda Sekar Tanjung, 2011
Judul	"Gang" Kampung Kota - Sarana Sirkulasi Multi Fungsi	Pengaruh Fungsi Jalan Lingkungan dan Gang sebagai Ruang Interaksi Sosial terhadap Lingkungan Permukiman Kelurahan Bungur, Jakarta Pusat
Lokasi	Kelurahan Arjuna kecamatan Cicendo Bandung	Kelurahan Bungur, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi karakter fisik ruang gang pada pemukiman kampung kota • Mengidentifikasi berbagai kegiatan masyarakat yang biasa dilakukan di ruang gang pada pemukiman kampung kota • Mengidentifikasi bentuk-bentuk invasi lahan gang yang dilakukan oleh warga 	Menganalisis pengaruh fungsi jalan lingkungan dan gang sebagai ruang interaksi sosial terhadap lingkungan permukiman Kelurahan Bungur
Metode	Metode kualitatif fenomenologis	Metode Penelitian Kuantitatif, dengan alat analisis statistik deskriptif
Hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis aktivitas yang dilakukan warga di ruang gang • Budaya bermukim masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya bermukim tradisional • Motivasi warga dalam melakukan ekspansi lahan umum 	Interaksi sosial di jalan lingkungan dan gang masih memberikan pengaruh yang baik terhadap lingkungan permukiman. Hal ini didukung oleh aspek tenggang rasa serta toleransi antar sesama masyarakat dan antar pemerintah ke masyarakat.

Sebelum kajian ini dilakukan, terdapat penelitian yang membahas mengenai interaksi sosial pada pemukiman perkotaan. Namun, terdapat perbedaan mendasar mengenai lokasi, tujuan, metode dan hasil yang dicapai.

Persamaan yang ada yaitu pada objek kajian yang berupa jalur sirkulasi kampung kota atau koridor gang. Sumbangsih kedua kajian terdahulu terhadap studi

yang dilakuka adalah mengenai referensi kajian pustaka. Dari kedua kajian yang telah dilakukan tersebut, dapat disimpulkan dan diambil jenis aktivitas yang digunakan sebagai salah satu variabel dalam kajian. jenis aktivitas tersebut adalah komunikasi informal, jual beli, bermain, mengasuh anak, dan menjaga keamanan.

2.5. Kerangka Teori (gambar 2.3)



Gambar 2.3 Kerangka Teori